

TRANSGENDER DALAM FILM “SALAH BODI”

Moh. Mahrush Ali

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana No. 50 Dinoyo, Malang, Jawa Timur, 65144
No. Tlp.: +6285647785869, *E-mail*: m.mahrushali@uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengemukakan transgender di dalam film “Salah Bodi”. Film ini menceritakan seorang laki-laki yang mengubah identitasnya menjadi perempuan dan seorang perempuan yang berubah menjadi laki-laki. Film “Salah Bodi” ini dikemas dengan gaya komedi. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada metode etnografi. Hasil pengamatan dalam film “Salah Bodi” diketahui bahwa dua tokoh utama Farhan dan Inong selalu berusaha menyembunyikan identitas gender aslinya di tengah masyarakat. Keberpihakan sutradara jelas terlihat di akhir film dengan menampilkan mereka kembali ke kodrat aslinya. Film ini cukup unik dan menarik sebab mengangkat isu sensitif yang berkembang di masyarakat. Masih banyak masyarakat yang menganut konsep maskulin dan feminin. Pandangan lain dari seorang transgender adalah bahwa keputusan untuk mengubah identitasnya karena pengalaman hidup yang secara tidak langsung mempengaruhi kejiwaannya, seperti halnya pengalaman masa kecil.

Kata kunci: transgender, film “Salah Bodi”, *Gender*, Sys NS.

ABSTRACT

Transgender Issues in Salah Bodi Movie. This study investigated the transgender issues in the Salah Bodi movie. The movie tells about a man who changes his identity to be a woman, and a woman who changes her identity to be a man. The Salah Bodi movie is packed with a comedy genre. This study used a descriptive qualitative which focuses on the ethnographic method. The result shows that there are two of the main characters, who are Farhan and Inong. These main characters attempt to conceal their real identity from society. The director's alignment is clearly seen at the ending of this movie in which shows their real identity. This movie is a unique and interesting to be criticized because the story is discussing about the sensitive issue that grow in the society. The society still adhere about feminine and masculine concept. The life experiences for example in a childhood, affected someone's psychology which become a person to be a transgender.

Keywords: Transgender, Salah Bodi Movie, Gender, Sys NS.

PENDAHULUAN

Sumber ide para pembuat film banyak berasal dari permasalahan dan realitas hidup masyarakat di Indonesia. Karena Indonesia adalah negara yang sangat luas, permasalahan yang ada juga beragam. Dilihat sejarahnya, keragaman itu sudah tampak sebenarnya (Banjaransari, 2019). Ide dari isu agama, ras, suku, adat, politik, ekonomi, social, dan pendidikan banyak ditemukan dalam film-film Indonesia.

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Seno Gumira A. menyatakan bahwa sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Ketika film ditemukan, orang-orang berbondong memasuki ruang gelap hanya untuk melihat bagaimana kenyataan ditampilkan kembali, sama persisnya jika terlihat dengan matanya sendiri (Gumira A, 2002). Pro dan kontra menjadi hal yang sudah biasa di kalangan penonton film. Tidak hanya sebatas bagus atau buruknya film itu, tetapi ada hal yang lebih substantif lagi, yaitu isu realitas yang diangkat, bagaimana film itu bisa mempengaruhi cara pandang seseorang.

Penciptaan film yang membahas isu-isu gender seperti maskulinitas, feminitas, hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, waria, atau Lesbian, Gay, Bisesksual, Transgender (LGBT) sering ditampilkan dalam film di Indonesia. Pembahasan yang cukup sensitif justru menjadi daya tarik saat diangkat ke dalam film karena hal semacam itu terkadang bertentangan dengan latar budaya masyarakat Indonesia. Misalnya seseorang yang perilakunya bertentangan antara jenis kelamin dan peran gendernya sering dianggap sebagai suatu yang mengundang kontroversi, tabu, dan ditolak keberadaannya.

Film “Salah Bodi” merupakan salah satu film yang menceritakan kehidupan seorang transgender (*crossdress*). Transgender ini jelas ditunjukkan pada dua tokoh utama yang kondisi biologisnya tidak sesuai dengan gendernya. Singkatnya, film ini menceritakan kehidupan dua orang transgender,

yaitu Andien merupakan seorang perempuan yang mengubah identitas menjadi laki-laki bernama Farhan, sedangkan Indra merupakan laki-laki yang mengubah identitasnya menjadi perempuan bernama Inong. Digambarkan dalam film bagaimana kedua tokoh merasa tubuhnya salah lahir. Seorang perempuan yang merasa dirinya laki-laki dan begitu pun sebaliknya. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengubah identitasnya sesuai apa yang dirasakan. Kedua tokoh ini tidak mengetahui identitas aslinya masing-masing, tetapi mereka bisa saling jatuh cinta. Kejadian tersebut memunculkan pertanyaan apakah orientasi seksual mereka adalah sesama jenis atau biseksual. Bagi Giddens (1991) dalam *Cultural Studies* bahwa identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri sendiri sehingga membentuk suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografis (Barker, 2004).

Masyarakat Indonesia rata-rata menganggap kaum transgender sebagai minoritas. Transgender merupakan penyakit atau perilaku menyimpang yang harus dihindari. Pemikiran seperti ini membuat masyarakat seringkali mengucilkan kaum transgender. Padahal seorang transgender juga mempunyai identitas, yang hanya tidak sama dengan identitas masyarakat pada umumnya.

Permasalahan yang dijelaskan dalam tulisan ini adalah ide sutradara mengangkat isu transgender, pandangan seorang transgender tentang identitas dirinya, dan pandangan masyarakat tentang fenomena transgender dalam film “Salah Bodi”. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui bagaimana pandangan sutradara, pelaku transgender, dan masyarakat mengenai fenomena LGBT khususnya transgender.

Sekitar tahun 1960-1990’an, film transgender kebanyakan dikemas dalam kisah horor penuh misteri yang menyeramkan. Sosok transgender direpresentasikan sebagai pembunuh brutal, pembunuh psikopat yang hidup sendiri, dan tidak mempunyai satu pun teman. Hal ini dijelaskan oleh Laura Mulvey (1990):

Mulvey went on to claim that within those classic cinematic narrative trajectories that begin with a mystery, a murder, a checkered past, or class disadvantage, or that advance through a series of obstacles toward the desires resolution in heterosexual marriage, there exist a series of male and female point of identification (Halberstam, 2005).

Gender dan jenis kelamin merupakan hal yang berbeda. Menurut Faqih Mansour, jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sementara itu, konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial ataupun kultural (Mansour, 1996). Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

Perbedaan maskulin dan feminin pun menggring anggapan umum bahwa karakteristik maskulin lekat dengan laki-laki, dan karakter ini dikaitkan dengan tiga sifat khusus, yaitu kuat, keras, dan beraroma keringat (Kurnia, 2004). Ida menjelaskan bahwa identitas-identitas itu adalah konstruksi diskursif. Secara ringkas, identitas-identitas gender dan yang berbasis seksual adalah persoalan bagaimana feminitas dan maskulinitas dikatakan atau disampaikan melalui konstruk Bahasa, bukan hanya bentuk manifestasi dari esensi biologis secara umum (Ida, 2014:200).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah etnografi. Metode riset ini termasuk kontekstual dan berupaya mengungkap makna sosial dan kultural dari suatu kelompok. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi lapangan, telaah dokumen, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku kelompok transgender. Telaah dokumen dilakukan

tanpa peran serta, maksudnya pengamatan hanya dilakukan satu fungsi. (Rahma, 2017:26). Pengamatannya dilakukan dengan cara menonton film kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Dalam mengamati film ini dilakukan berkali-kali agar dapat memperdalam isi dari film “Salah Bodi” tersebut. Proses pengambilan data selanjutnya adalah wawancara. Teknik ini digunakan untuk mencari dan menghimpun data yang berasal dari narasumber, baik sebagai data primer maupun untuk melengkapi data dari observasi, telaah dokumen dan studi pustaka. Langkah studi pustaka juga diperlukan karena untuk menggali data-data atau informasi dari buku, tesis, disertasi, jurnal, makalah, dan laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Film-film yang sudah tayang di Indonesia sangat beragam, yaitu berbagai genre film dari drama romansa, komedi, horor, fantasi, kartun, *thriller*, *action*, petualangan, erotis, biografi, superhero, dan peperangan. Di Indonesia persaingan film tidak hanya antarfilm nasional, tetapi film internasional juga. Tidak ayal sutradara Indonesia berusaha membuat film dengan tema menarik. Kompleksitas persoalan yang terjadi di Indonesia bisa dijadikan rujukan sutradara atau produser untuk riset lebih jauh dan mendalam tentang itu. Misalnya persoalan pendidikan, politik, sosial, dan agama. Marselli Sumarno menyatakan setiap pembuat film hidup dalam masyarakat atau dalam lingkungan budaya tertentu, proses kreatif yang terjadi merupakan pergulatan antara dorongan subyektif dan nilai-nilai yang mengendap dalam diri. Hasil pergulatan ini akan muncul sebagai karya film (Sumarno, 1996).

Isu-isu yang berkembang sekarang juga tidak lepas dari perhatian pembuat film. Produser sangat tertarik dengan persoalan yang sedang terjadi masyarakat. Celah untuk membuat film mengenai isu atau persoalan sensitif dengan dikemas sedemikian rupa agar tidak menyinggung banyak kalangan, salah satunya adalah isu LGBT/Transgender. Film nasional dan internasional banyak mengangkat topik tersebut. Film “Salah Bodi” merupakan salah

satunya. Di Indonesia film sebelumnya yang juga sudah tayang seperti “Arisan”, “Lovely Man”, “Berbagi Suami”, “Demi Ucok”, dan “Coklat Stroberi”.



Gambar 1 Judul dalam pembuka film “Salah Bodi”
(Sumber: *Capture Trailer* Film “Salah Bodi”
TC 02:02)

Film “Salah Bodi” dirilis pada tahun 2014, tepatnya pada hari Kamis, tanggal 20 November. Film ini disutradarai oleh Raden Mas Haryo Heroe Syswanto NS. Soereo Soebagio atau yang akrab dipanggil dengan Sys NS. Film ini dibuat pada saat suasana hiruk pikuk pemilihan presiden. Ada yang mengatakan bahwa film ini sarat akan politik di dalamnya. Apalagi Sys NS. adalah seorang politisi dan mendukung salah satu calon dari presiden. Banyak pelajaran dan nilai yang dapat diambil dalam film ini. Film “Salah Bodi” mengajak pemirsanya, terutama anak muda untuk melihat bahwa di dunia ini terdapat orang yang mencoba untuk mengubah identitas gendernya dikarenakan pergulatan batin terhadap kodratnya. Kodrat dilahirkan sebagai seorang laki-laki dan perempuan tidak bisa mereka terima sebagaimana mestinya. Fenomena LGBT merupakan isu yang sangat menarik dibahas dalam beberapa tahun terakhir ini, dan film “Salah Bodi” mengangkat isu tersebut.

1. Ide Film “Salah Bodi”

Film “Salah Bodi” merupakan film yang diproduksi oleh SSS Pictures. Film-film setelahnya yang telah diproduksi oleh SSS Pictures adalah “Kembar 5” (2015), “Sang Sekretaris” (2016), “Triangle: The Dark Side” (2016), dan “Pacarku Anak Koruptor” (2016). Film yang mengusung

genre drama komedi ini mengangkat isu yang cukup sensitif di kalangan masyarakat. Rencana pembuatan film “Salah Bodi” ini penuh dengan kontroversi. Karena menyinggung banyak kalangan di masyarakat. Fenomena LGBT memang sudah lama ada di Indonesia dan sudah banyak komunitas ‘khusus’ di setiap kota. Maka, dibuatlah film ini dengan sentuhan komedi agar penonton bisa tertawa setelah menontonnya. Namun, pesan di balik film tetap tersampaikan.

Ide pembuatan film “Salah Bodi” bukan semata-mata dari sutradara Sys NS., melainkan dari penulis naskahnya, yaitu Puguh Ps. Admaja. Hal ini didukung oleh pernyataan sutradara sebagai berikut. Sys NS. menyatakan:

Jadi ini bukan ide saya, ide penulisnya, yaitu Puguh. Waktu saya mau bikin film tentang anak koruptor, tetapi belum selesai tiba-tiba saya baca ini. Wah ini lucu juga untuk dibuat dulu, bukan buat iseng saja. Ceritanya tidak terlalu berat, tetapi unik. Cowok jadi cewek, cewek jadi cowok. Nafsu berpacaran kemudian menikah dan hamil. Nah yang hamil cowok lagi, rumah sakit bingung. Banyak kelucuan-kelucuan, tetapi juga makna yang didapat dari kehidupan itu (Sys NS., wawancara 4 Juni 2017).

Berawal dari pengalaman nyata yang dijumpai oleh penulis naskah, kejadian yang dialami dan disaksikan sendiri menjadi ide awal untuk menulis naskah film dengan isu LGBT.

Film-film sebelumnya juga membahas isu yang sejenis, yaitu tentang transgender. Film “Lovely Man” menceritakan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Konkretnya adalah perjuangan seorang ayah yang bekerja ke luar kota, tetapi sebagai waria. Film “Salah Bodi” mengangkat isu yang berdekatan dengan masalah gender. Kecenderungan seorang laki-laki untuk berubah menjadi perempuan dan bernaifu kepada laki-laki juga, begitupun sebaliknya. Motif tersebut menjadi hal yang unik dan masyarakat awam kebanyakan tidak tahu hal tersebut.

Puguh Ps. Admaja menyatakan bahwa keresahan-keresahan yang dialami sudah lama dan baru terealisasi pada tahun 2014 (Admaja,

wawancara 30 Mei 2017). Ide dari penulis naskah kemudian ditawarkan ke produser dan disetujui. Naskah tersebut kemudian didiskusikan dengan sutradara. Seperti pernyataan sebelumnya, sutradara Sys NS. sangat cocok dengan ide dan naskah yang diajukan oleh Puguh Ps. Admaja.

Puguh Ps. Admaja juga menjelaskan bahwa proses kreatifnya didasari oleh pandangannya terhadap LGBT. Pandangan-pandangan tersebut dijelaskan di antaranya: Pertama, keprihatinannya terhadap LGBT karena diharamkan oleh Tuhan. Kedua, LGBT adalah ujian dari Tuhan, bisakah seseorang keluar dari hal itu. Ketiga, terdapat cerita dari pengetahuannya tentang seorang laki-laki yang sebenarnya perempuan menikah dengan perempuan yang sebenarnya laki-laki (Admaja, wawancara 30 Mei 2017). Dapat diketahui bahwa film “Salah Bodi” dibuat dengan adanya unsur agama di dalamnya. Hal tersebut terbukti dari pernyataan penulis naskah. Kalimat ini diperkuat dengan munculnya ayat suci Al-Qur’an, yaitu surat Ar-Rahman ayat 13, yang artinya “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan”. Bukan hanya itu, beberapa adegan yang dihadirkan seperti suasana di pesantren.

Film “Salah Bodi” yang tayang 20 November 2014 terinspirasi dari kisah nyata. Sys NS sempat ragu untuk membuat film ini, karena isu yang diangkat sangat sensitif dan dikhawatirkan banyak pihak yang tersinggung. Namun, dengan dikemas komedi dan menampilkan adegan yang pantas, Sys NS. yakin mempersembahkan film “Salah Bodi” untuk penikmat film di tanah air. Berikut pernyataan dari Sys NS.

Ini kisahnya agak nyata, tidak terlalu fiktif. Memang ada terjadi dalam keseharian, pernah ada dan mungkin ada lagi. Saya punya teman juga perempuan sama perempuan kawin, tetapi belum saya buat film. Mereka benar menikah. Banyak kejadian-kejadian aneh, tetapi tidak pantas diungkapkan dalam film. Kalau ini pantas karena bisa jadi tontonan dan tuntunan juga (Sys NS., wawancara 4 Juni 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa konsep atau ide dari film “Salah Bodi” tidak hanya dialami oleh Sys NS. dan Puguh PS. Admaja, bisa jadi pengalaman tersebut juga dialami oleh orang lain. Produser mengatakan bahwa ketika mendengar ide yang disampaikan oleh penulis naskah, produser sempat berpikir kalau ada tidaknya kisah ini di kehidupan nyata. Menurutnya, cukup tepat mengambil tema tersebut karena beberapa tahun terakhir belum ada film yang mengangkat tema seperti ini. Pusat perhatian film ini terletak pada tokoh utama, yaitu Farhan yang diperankan oleh Zhi Alatas dan Inong diperankan oleh Miqdad Addaussy. Kedua tokoh cukup mengalami kesulitan memerankan karakter yang berbeda dari latar belakang aslinya. Latihan, persiapan, dan pendalaman karakter terus dilakukan selama proses praproduksi. Alhasil tokoh Farhan dan Inong bisa diperankan dengan baik dalam film. Banyak pesan dan makna terkandung dalam film ini, meskipun dikemas dengan cara komedi. Film yang harapan dari awal berusaha untuk menyadarkan penonton bahwa Tuhan tidak salah menciptakan laki-laki dan perempuan, selalu menerima apa yang sudah diberikan oleh Tuhan.

2. Plot Cerita Film “Salah Bodi”

Film seperti halnya pertunjukan teater, tetapi yang membedakan adalah kemasan dan tahapan-tahapannya. Film hasil akhirnya berupa karya audiovisual. Perpaduan antara suara dan gambar yang bercerita. Marselli Soemarno mengatakan bahwa cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif) (Sumarno, 1996). Berbicara mengenai cerita, di dalamnya pasti tidak luput dengan apa yang namanya plot atau alur. Plot menurut Sony Set dan Sita Sidharta adalah jalan cerita atau alur cerita dari awal, tengah, dan akhir (Set & Sita Sidharta, 2003). Maka, fungsi lain dari bentuk plot (alur) adalah sebagai tempat bergulirnya cerita. Maksudnya,

dengan adanya plot (alur) cerita dapat berjalan dan diharapkan pesan sampai di benak penonton. Cerita yang menarik atau membosankan adalah sesuatu yang bersifat subjektif dan sangat tergantung dari penglihatan penonton (Sani, 1992).

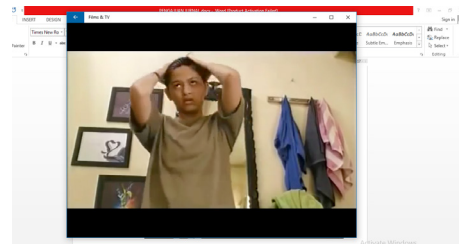
Elizabeth Lutters menyatakan plot itu dibagi menjadi dua, yaitu plot lurus dan plot bercabang. Plot lurus adalah plot yang alur ceritanya terfokus hanya pada konflik seputaran tokoh sentral, sedangkan plot bercabang adalah plot yang jalan ceritanya sedikit melebar ke tokoh lain (Lutters, 2010). Pengamatan yang dilakukan pada film “Salah Bodi” menggunakan plot lurus karena tokoh utama, yaitu Andien (Farhan) dan Indra (Inong) mendominasi setiap adegan-adegan yang ada, serta konflik yang diciptakan berasal dari tokoh utama. Dapat dilihat bahwa cerita dalam film “Salah Bodi” terdapat tiga permasalahan yang dikembangkan. Pengembangan tiga permasalahan ini akan diuraikan sebagai berikut.

a. Persoalan Andien (Farhan) dengan Orang tua dan Lingkungannya

Alur yang menceritakan hubungan Andien (Farhan) adalah alur pembuka yang bermaksud untuk pengenalan karakter-karakter dalam film “Salah Bodi” ini. Konflik juga mulai dimunculkan dalam pembagian alur ini. Andien (Farhan) diceritakan sebagai anak perempuan yang mempunyai kecenderungan sifat kekelakian. Hal ini ditunjukkan dari adegan Andien (Farhan) yang ketika masa kecil selalu bermain dengan teman laki-lakinya. Ketika diajak bermain oleh teman perempuannya, Andien selalu menolaknya. Hal yang menggelitik juga ditampilkan saat teman laki-lakinya kencing dengan cara berdiri, Andien mengikutinya. Alhasil air kencing membasahi celana dan kakinya. Emak Andien selalu memarahinya saat bermain dan bertingkah seperti layaknya laki-laki. Karena hidup di daerah perkampungan yang padat, Emak Andien malu dengan kelakuan anaknya yang berperilaku tidak seperti perempuan.

Tanpa dimungkiri, sejak awal memang Bapak Andien sangat ingin mempunyai anak laki-laki karena bapaknya merupakan keturunan orang

Batak dan sebagai penerus marganya. Di sekolah, Andien juga selalu membuat masalah. Namun, dalam film hanya diperlihatkan salah satu adegan ketika Andien mengenakan baju sekolah laki-laki dan orang tuanya pun dipanggil kepala sekolah. Beranjak dewasa identitas Andien ingin mengubah menjadi laki-laki semakin terlihat.



Gambar 2 Andien mengubah dirinya menjadi laki-laki bernama Farhan

(Sumber: *Capture* Film “Salah Bodi” TC 06:10)

Dia mendeklarasikan bahwa dirinya adalah laki-laki dan mengubah namanya menjadi Farhan. Orang tuanya mendengar hal tersebut akhirnya pingsan. Diceritakan bahwa Andien (Farhan) bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang industri kreatif, yaitu sebagai desainer grafis. Terkadang rekan kerja dan *Office Boy* (OB) di perusahaan tersebut curiga dengan perilaku Andien (Farhan). Misalnya ketika kencing selalu ke WC tidak mau memakai toilet kencing berdiri, Nicholas (rekan kerja) mencurigai suara dan wajah Andien yang cenderung ke perempuan, serta Nicholas pernah melihat darah merah di bagian belakang celana Andien (Farhan). Namun, hal itu tidak perlu diambil pusing oleh Nicholas karena Andien (Farhan) selalu punya alasan yang masuk akal. Hubungan Andien (Farhan) dengan rekan kerjanya sangat baik. Begitupun hubungan dengan orang tuanya, yang tidak setuju Andien seperti laki-laki, tetapi kasih sayang orang tua masih sangat besar kepadanya. Sese kali Andien pulang ke rumah untuk menjenguk dan melihat keadaan orang tuanya, tetapi sebenarnya ada maksud lain. Hal ini cukup membuktikan bahwa hubungan Andien

kepada orang tuanya dan hubungan kepada rekan kerjanya sangat baik, serta semua di lingkungan kerjanya tidak ada yang mengetahui kalau identitas sebenarnya adalah perempuan.

b. Komplikasi Kisah Percintaan Andien (Farhan) dengan Indra (Inong)

Indra atau yang disebut Inong diceritakan sebagai seorang sutradara film. Awal pertemuan Andien (Farhan) dengan Indra (Inong) adalah ketika Inong bekerja sama untuk pembuatan poster filmnya yang berjudul “Kembar Lima”. Proyek kerja sama ini membuat mereka jadi sering bertemu. Pertemuan yang sangat intens menimbulkan getaran cinta antara mereka. Andien (Farhan) mengungkapkan rasa cinta kepada Inong, dan Inong pun menerimanya.

Akhirnya Andien (Farhan) memutuskan untuk melamar Inong. Andien (Farhan) pulang ke rumah meminta persetujuan kepada orang tuanya dan untuk menemani silaturahmi ke rumah Inong. Inong yang hidup sebatang kara mencari orang lain untuk berpura-pura menjadi orang tuanya. Berjalannya waktu, masalah pun mulai ada. Andien (Farhan) merasa bingung karena identitas aslinya sebagai seorang perempuan dipertaruhkan di sini. Dia ingin berkata jujur, tetapi di sisi lain tidak ingin menyakiti hati Inong. Begitupun dengan Inong yang masih ragu-ragu untuk menikah dengan Farhan. Akhirnya Inong berusaha untuk menghindari Farhan. Farhan yang merasa bingung mengapa tiba-tiba Inong menghindarinya berusaha mencarinya dan bertemulah mereka lagi. Perbincangan terjadi. Di situlah Inong kemudian mengakui bahwa dirinya adalah laki-laki yang berubah identitas diri menjadi perempuan. Farhan cukup kaget dengan pengakuan Inong.



Gambar 3 Konflik terjadi antara Farhan dan Inong
(Sumber: *Capture* Film “Salah Bodi” TC 43:10)

Atas kejujuran Inong tersebut, Farhan pun berkata sejujurnya kalau dia sebenarnya adalah perempuan. Kejujuran mereka tidak membuat hubungannya menjadi berpisah, namun berlanjut sampai ke jenjang pernikahan. Hidup berkeluarga setelah menikah yang masih mempertahankan *crossdress* mereka menjadikan orang-orang di sekitar semakin bingung karena kejadian atau peristiwa aneh terjadi di antara mereka. Seperti Farhan perutnya membesar karena hamil, tetapi banyak orang tidak percaya hal itu. Akhirnya Andien (Farhan) mempunyai anak. Mereka sangat bahagia mengurus anaknya bersama-sama.

c. Andien (Farhan) dan Indra (Inong) Kembali ke Kodrat Aslinya.

Pengembangan alur ini bisa dikatakan sebagai resolusi. Konflik yang terjadi dari awal menemukan solusinya. Ketika Andien (Farhan) mempunyai anak, dia berpikir tentang status identitasnya yang sebenarnya. Peristiwa atau kejadian yang dialami keduanya saat Andien hamil dan punya anak memperlihatkan bahwa kodrat mereka untuk berubah diri adalah salah. Perasaan bingung mereka alami. Akhirnya melalui proses merenung dan berpikir kembali, Andien (Farhan) dan Indra (Inong) kembali ke identitas aslinya, yaitu menjadi laki-laki dan perempuan sesungguhnya.

Saat Andien (Farhan) kembali lagi ke gender aslinya, rekan-rekan kerjanya bingung merasa sedikit tidak percaya. Namun, kejanggalan-kejanggalan yang dilihat sebelumnya akhirnya jadi percaya. Andien (Farhan) juga pulang ke rumah dengan berdandan layaknya perempuan untuk menemui Bapak dan Emaknya. Orang tuanya pun sangat kaget campur aduk dengan rasa bahagia karena anaknya sudah kembali lagi ke aslinya. Pada akhir cerita diperlihatkan Andien dan Indra pulang ke rumah orang tuanya Indra sambil membawa anaknya. Di situ orang tuanya kaget dengan wujud Indra yang sudah menjadi laki-laki lagi. Indra pun juga mengenalkan Andien adalah istrinya dan menunjukkan anak mereka kepada keluarga.



Gambar 4 Kembalinya Farhan & Inong menjadi Andien & Indra

(Sumber: *Capture* Film “Salah Bodi” TC 1:28:15)

3. Fenomena Transgender di Tengah Masyarakat

Kemunculan film “Salah Bodi” di tengah masyarakat pada tahun 2014 ditanggapi berbagai macam komentar dan apresiasi. Film ini mengangkat fenomena yang cukup sensitif di telinga masyarakat. Memang sebelumnya sudah ada yang mengangkat isu transgender, tetapi tidak spesifik seperti yang ditampilkan oleh film “Salah Bodi”. Hal ini sangat jelas karena cerita yang disampaikan mengenai kecenderungan seseorang yang ‘tertarik’ dengan sesama jenis. Film “Salah Bodi” menjadi alternatif film lain yang di dalamnya terdapat syarat akan kritik tentang kehidupan sehari-hari. Berikut ini berbagai opini yang datang dari lapisan masyarakat setelah mereka menonton film “Salah Bodi”.

Filmnya menarik karena ceritanya menyangkut banyak hal. Saya di sini melihat bahwa ada tiga hal yang penting, yaitu pertama, tentang dekonstruksi beda jenis kelamin. Kedua, tentang sosial, budaya, dan agama. Ketiga, kelompok yang rentan atau tertindas. Kehidupan di tengah masyarakat yang masih menganut konsep antara perempuan dan laki-laki saja, tetapi ada jenis baru yang muncul. Masyarakat akan terima-terima saja seperti itu, tetapi masih sangat tabu dan aneh. Bisa jadi ini sebagai politik identitas, yaitu perilaku-perilaku yang menolak ketertindasan. Identitas itu berangkat dari primordialisme artinya dari kecil sudah memiliki ketertarikan dan konstruktivisme, yaitu pandangan dari masyarakat. Selain itu, dalam film adanya perlawanan kultural di situ (Bambang Aris Kartika, wawancara 8 Juni 2017).

Sering kali pandangan masyarakat terhadap orang-orang yang tertindas transgender adalah negatif. Konsep maskulin dan feminin yang dianut oleh masyarakat menjadikan sekat-sekat antara kelompok normal dan abnormal. Sangat tampak di dalam film keberpihakan seorang sutradara dan timnya kepada masyarakat normal. Masih menganggap bahwa di dunia ini terdapat laki-laki dan perempuan saling berpasangan, bukan perempuan dan perempuan atau laki-laki dan laki-laki. Hal tersebut merupakan takdir dari Tuhan.

Politik identitas yang terdapat pada pernyataan di atas sangat mungkin ada. Banyak masyarakat yang pro dan kontra dengan cerita yang disampaikan dalam film “Salah Bodi”. Akhir cerita dari film ini adalah menolak adanya nafsu ketertarikan antarsesama jenis. Tokoh utama akhirnya kembali ke kodrat masing-masing dengan menjadi manusia sebenarnya. Di lain sisi ada yang kontra dengan hal tersebut. Karena mereka menganggap tidak adanya kesamaan hak asasi. Pihak yang kontra ingin orang-orang seperti mereka diakui dan diperlakukan sama dengan yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Abhipraya Ardiansyah (Alumnus UGM dan Aktivistis kemanusiaan)

Menurut saya, film ini sangat menjunjung tinggi gender biner. Karena pada akhirnya yang ditekankan adalah bahwa dunia ini hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Semua ditentukan berdasarkan seks biologis, bukan gender. Kami pulang dari bioskop dengan perasaan kecewa. Kecewa karena film yang kami harapkan bisa membuka mata masyarakat tentang keberadaan transgender dan gender ketiga, malah justru membunuh karakter transgender. Pesan yang tidak disampaikan dan semakin memperburuk citra transgender di hari besar yang kami peringati.

Kekecewaan dialami Abhipraya Ardiansyah yang mewakili teman-teman LGBT setelah menonton film “Salah Bodi”. Diakui memang kalau Sys NS. dan timnya sangat berani memperkenalkan fenomena ini di masyarakat. Sayangnya, isu ini semakin memperburuk citra transgender. Kaum transgender dianggap abnormal sehingga sering

kali mereka dipinggirkan dari tatanan masyarakat. Mereka dianggap juga sebagai ketidakteraturan. Orang-orang seperti ini kehadirannya sudah lama ada di Indonesia, jadi bukan sesuatu yang baru. Pembahasan tentang hal ini memang tidak ada habisnya. Isu yang sangat menarik untuk diangkat, baik dalam studi akademis maupun karya seni. Pemberitaan yang dilakukan oleh media massa ikut meramaikan fenomena ini. Masyarakat menjadi semakin familiar dengan informasi-informasi tersebut. Media cetak dan elektronik dari hari ke hari semakin berkembang. Jadi, tidak bisa dimungkiri kalau transgender menjadi perbincangan di masyarakat.

Komentar lain juga disampaikan oleh Yulian Ahmad Firdaus tentang film “Salah Bodi”:

Wanita jadi pria, dan pria jadi wanita. Film ini bagus dan unik kalau dilihat dari segi ceritanya. Tidak terpikirkan sebelumnya dengan cerita seperti ini. Saya menangkap kisah dua tokoh digabung jadi satu kisah. Maksudnya bisa saja masalah dari tokoh yang satu diceritakan jadi film. Misal masalah yang pria jadi wanita. Ini bisa diangkat jadi cerita, kenapa menjadi begitu, kehidupannya seperti apa, atau perjuangannya bagaimana. Nah, ini dua kisah yang dipertemukan. Film ini cukup berani, meski dibuat agak komedi. Kalau dari segi sinematografinya biasa saja, cukup menjelaskan visual yang dimengerti dan dipahami oleh penonton (Yulian Ahmad Firdaus, wawancara 9 Juni 2016).

Tidak menyangka sebelumnya dengan ide cerita yang menceritakan laki-laki dan perempuan ingin berubah jadi gender yang lain. Jika dilihat dari visualisasinya atau sinematografinya tampak biasa saja, hampir tidak ada keindahan *shot* yang dihadirkan. Namun, bukan soal itu. Yang dihadirkan dalam film “Salah Bodi” adalah pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. *Shot-shot*-nya hanya ingin menjelaskan aktivitas pemain di dalam setiap adegan yang ada. Memang penting menampilkan *shot* yang bagus agar enak dilihat, tetapi penata

kamera dan sutradara yang mengetahui akan hal tersebut.

Tonny Trimarsanto juga ikut memberikan komentar tentang film yang mengangkat isu LGBT ini. Tonny Trimarsanto merupakan dokumenter yang karya-karyanya sudah banyak mendapat penghargaan baik nasional maupun internasional. Karyanya yang fenomenal adalah berjudul “Renita, Renita”. Film ini mengangkat isu transgender dan mendapat banyak penghargaan. Perlu diketahui lagi bahwa Tonny Trimarsanto membuat film yang sejenis juga, yaitu berjudul “The Mangos” dan “Bulu Mata”.

Kalau dalam diri saya bahwa kaum minoritas itu selalu menarik kalau dibuat film. Karena saya pembuat film dokumenter, mereka itu semua manusia tidak mungkin saya membedakan antara laki-laki, perempuan, dan transgender. Saya lebih melihat dari aspek kemanusiaannya. Mereka punya persoalan, apa pun itu dan dari mana pun. Mereka adalah manusia, apakah perspektif Anda mengakui tiga, yaitu transgender, laki-laki, dan perempuan. Mereka juga diciptakan atau bisa jadi agar penduduknya lebih indah. Kaum transgender punya persoalan dan kita tidak pernah jujur tentang itu. Persoalan apa pun bisa diangkat menjadi sebuah film. Kalau dilihat dalam film tidak hanya berbicara mengenai LGBT, tetapi juga ada isu yang lebih besar lagi (Tonny Trimarsanto, wawancara 8 April 2017).

Pernyataan Tonny Trimarsanto menjadi salah satu yang membenarkan bahwa orang-orang minoritas itu selalu menarik jika diangkat menjadi sebuah film. Banyak persoalan atau masalah yang sebenarnya tidak diketahui oleh orang banyak. Kaum seperti LGBT harus disamakan haknya dengan yang lain. Menurut Tonny, mereka juga manusia dan ciptaan Tuhan. Hal paling penting adalah terdapat aspek kemanusiaan yang terdapat dalam film “Salah Bodi”, terlepas *ending* filmnya yang kembali ke kodrat masing-masing.

Berdasarkan opini yang disampaikan oleh masyarakat, secara keseluruhan film “Salah Bodi” adalah film yang menarik, meskipun ada kalangan masyarakat yang kecewa dengan akhir ceritanya. Sys NS. sangat berani membuat film dengan mengangkat tema seperti ini. Tidak banyak film yang membahas tema-tema sensitif. Meskipun dikemas dengan cara komedi, isinya tetap bisa diterima. Banyak adegan menarik yang ditampilkan antara lain orang-orang di rumah sakit yang sangat kaget ketika Farhan memberikan ASI kepada anaknya, dokter kaget ketika memeriksa kehamilan Farhan atau Inong yang sebenarnya, dan adegan Andien kencing berdiri.

Selain itu, akting pemain tokoh utama juga menjadi daya tarik atau pusat perhatian. Tidak mudah memang memerankan karakter yang berbeda dari latar belakang tokoh. Proses latihan terus-menerus dilakukan, dari pengamatan, pendalaman emosi, cara sikap, sampai cara bicaranya sehingga didapatkan hasil yang memuaskan.

Pandangan lain juga disampaikan oleh pelaku LGBT terhadap fenomena tersebut. Pelaku bernama Nino, seorang yang mengaku sebagai lesbi dan mengubah penampilannya menjadi laki-laki. Dia tidak ingin menyebutkan nama aslinya dengan alasan privasi. Nino sudah kecil mempunyai kecenderungan menyukai sesama jenis. Dia juga mengaku kalau dari kecil orang tuanya suka memakaikan pakaian laki-laki. Sekarang orang tuanya sudah mengetahui kalau anaknya suka sesama perempuan. Hal senada juga dialami oleh Reinaldi Denada. Reinaldi adalah seorang laki-laki yang menjadi transgender. Sejak kecil juga Reinaldi sering bermain mainan perempuan seperti boneka dan suka mencocokkan baju-baju. Reinaldi pernah mengalami deskriminasi gender karena penampilan dan peran gendernya. Menurut Reinaldi bahwa ada dua konsep, yaitu *sexual orientation* dan *gender identity*. Lesbian dan gay adalah termasuk *sexual orientation*. Dia menambahkan bahwa manusia itu terdiri dari jiwa dan raga (*body and soul*), kalau orang normal antara raga dan jiwa itu cocok bisa menyatu. Namun, kalau yang abnormal adalah

raga dan jiwa tidak bisa menyatu. Mereka berharap kalau hak-haknya disamaratakan dengan yang lain tanpa adanya deskriminasi atau ketidakadilan di kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Tema transgender yang diangkat dalam film “Salah Bodi” merupakan tema sensitif yang bisa menyinggung banyak kalangan. Namun, sutradara pintar membuat film ini dengan memasukkan unsur komedi. Perubahan identitas gender yang dilakukan oleh tokoh Andien (Farhan) dan Indra (Inong) yang kemudian memutuskan menikah menimbulkan pertanyaan mengenai orientasi seksnya. Akan tetapi, hal tersebut ditepis dengan diperlihatkannya adegan Ketika mereka akhirnya menikah dan mempunyai anak.

Film “Salah Bodi” sangat menarik karena ceritanya yang tidak biasa. Laki-laki yang ingin berubah menjadi perempuan dan perempuan ingin menjadi laki-laki. Sutradara merasa mempunyai keresahan dan kritik terhadap isu yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Akhirnya penulis naskah dan sutradara bekerja sama untuk merealisasikan film “Salah Bodi”. Sutradara mencoba membangun keberpihakan terhadap kaum normal yang mengakui bahwa di dunia hanya ada laki-laki dan perempuan.

Bukti keberpihakan itu bisa dilihat pada *ending* (akhir) film yang menampilkan kedua tokoh utama bertaubat dan kembali lagi ke keluarga dengan identitas atau kodrat aslinya. Tampak dalam adegan terakhir juga diperkuat dengan narasi suara ayat Al-Qur’an yang menjelaskan rasa syukur. Pendapat lain dari penonton dan masyarakat tentang film “Salah Bodi” juga beragam. Ada yang menilai bahwa film dengan isu-isu sensitif seperti ini harus dibuat lagi karena yang minoritas biasanya menarik untuk ditonton. Terdapat juga yang tidak setuju dengan narasi pada akhir film karena terlihat tidak memihak kepada transgender.

Seseorang yang mengaku sebagai LGBT merasa bahwa keputusannya untuk berperilaku seperti itu adalah karena pergolakan jiwa yang

dialami. Pengalaman waktu kecil yang diperlakukan tidak biasanya bisa membuatnya berubah. Menurut mereka yang mengaku sebagai seorang LGBT antara *body and soul* tidak menyatu. Jadi, film “Salah Bodi” berusaha menyampaikan pesan bahwa keputusan untuk mengubah identitas diri berada pada manusianya.

KEPUSTAKAAN

Banjaransari, Tunggul. (2019). Hal-hal yang Absen dalam Pencatatan Mengenai Film Nasional, *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, Vol. 15 No. 2, 103-112.

Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Gumira, Seno A. (2002). *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halberstam, Judith. (2005). *In a Queer Time and Place: Transgender Bodies, Subcultural Lives*. New York University Press: New York and London.

Ida, Rachmah. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kurnia, Novi. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan, *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.

Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.

Mansour, Fakh. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulvey, Laura. (1999). “Visual Pleasure and Narrative Cinema”, dalam *Film Theory and Criticism : Introductory Readings*. Eds. Leo Braudy and Marshall Cohen. New York: Oxford UP.

Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nur Rahma, Naafi. (2017). Estetika Formalis Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembriarto, *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, Vol. 13 No. 1, 41-51.

Sani, Asrul. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta : Yayasan Citra.

Set, Sony dan Sita Sidharta. (2003). *Menjadi Penulis Skenario Professional*. Jakarta: Grasindo.

Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.

Video

Video Logika Ahmad Dhani Episode 03 Salah Body di Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=-azuRlpQmDA>

Informan

1. Sys NS (2017), Sutradara Film, Penulis Naskah, Politisi, Aktor, Penyiar Radio. Jakarta.
2. Puguh Ps. Admaja (2017), Penulis Naskah dan Sutradara Film. Tangerang.
3. Tonny Trimarsanto (2017), Sutradara Dokumenter, Pendiri Rumah Dokumenter, Pembicara Seminar atau Diskusi Film. Klaten, Jawa Tengah.
4. Bambang Aris Kartika (2017), Filmmaker dan Dosen TV & Film Universitas Negeri Jember. Jember, Jawa Timur.
5. Yulian Ahmad Firdaus (2017), Videografer & Filmmaker. Gresik, Jawa Timur.

Website

Abhipraya Ardiansyah, <http://www.suarakita.org/2014/11/setelah-menonton-film-salah-bodi/>